



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bab dua dalam skripsi ini akan membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Di dalam landasan teori ini berisi teori-teori yang relevan untuk mendukung pembahasan dan analisis penelitian. Selain itu juga berasal dari jurnal, skripsi dan bahan bahasan lainnya.

Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan penelitian yang telah dijalankan dan diringkas di dalam tabel. Kerangka pemikiran berisi hubungan antara variabel yang akan diteliti. Terakhir, penulis telah merumuskan hipotesis.

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pengertian *Agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976):

*“A contract under which one or more persons (principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”*

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) memperkerjakan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi dimana pemilik memiliki kepentingan agar dana atau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



modal yang telah diinvestasikan memberikan pengembalian / *return* yang maksimal terlepas dari beban – beban operasional maupun non operasional yang dapat mengurangi pengembalian yang diperoleh. karena pada dasarnya antara pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen sebagai (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda penyebab terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh pemilik yang tidak bisa melakukan kontrol yang memadai terhadap manajemen. Selain itu manajemen berusaha mendapatkan insentif untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Pengertian *Agency theory* menurut Schroeder *et al.* (2014:137):

*“The basic assumption of agency theory is that individuals maximize their own expected utilities and are resourceful and innovative in doing so. An agency is defined as a consensual relationship between two parties, whereby one party (agent) agrees to act on behalf of the other party (principal).”*

Pengertian *Agency theory* menurut Scott (2015:358):

*“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal.”*

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan di atas, Schroeder *et al.* (2014) dan Scott (2015) menggambarkan tujuan dari adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, yaitu bagaimana *principal* dalam memotivasi *agent* untuk memaksimalkan biaya seefisien mungkin dalam pengelolannya agar memperoleh keuntungan maksimal. Maka dari itu diperlukan tenaga profesional berperan sebagai *agent* dalam pengelolaan perusahaan yang bertugas untuk memenuhi keinginan dari *principal*. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agent*.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam hal ini *principal* tidak dapat mengawasi apakah *agent* sudah bekerja sesuai dengan keinginannya. Sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan saat ini serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal*. Ketidakseimbangan informasi ini membuat *agent* dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada saat tertentu sehingga memberikan informasi yang tidak benar kepada *principal* mengenai kinerja keuangan.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

## 2. Teori Akuntansi Positif

Pengertian teori akuntansi positif menurut Scott (2015:454):

*“Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choice of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards.”*

Dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa manajemen akan memiliki kepentingan yang sama dengan investor serta dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai kepentingan di dalam perusahaan. Teori ini menyatakan manajemen hanya akan memaksimalkan profit bila dianggap sesuai dengan kepentingan mereka. Watts dan Zimmerman (1990) dengan adanya teori akuntansi positif dijadikan dasar tindakan manajemen laba melalui tiga hipotesis yaitu:

### (1) *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis *bonus plan hypothesis* menyatakan manajer perusahaan yang mempunyai rencana pemberian bonus akan memberikan kemungkinan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser penghasilan periode yang akan datang ke dalam periode sekarang dalam pengaturan laba bersih perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## (2) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis *debt covenant hypothesis* menyatakan semakin dekat manajer untuk melanggar *accounting – based debt covenant*, maka semakin memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser penghasilan periode yang akan datang ke dalam periode sekarang.

## (3) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan perusahaan yang menghadapi biaya politis tinggi akan semakin memungkinkan manajer untuk memilih kebijakan prosedur akuntansi yang menunda penghasilan sekarang untuk dilaporkan pada periode berikutnya. Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginan mereka.

### 3. Manajemen Laba

#### a. Definisi Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Schipper (1989):

*“Earnings management is a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain.”*

Manajemen laba dipandang Schipper (1989) dilihat dari fungsi pelaporan pada pihak eksternal, sebagai *disclosure management*, intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang dilakukan oleh manajemen.

Scott (2015:445) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

*“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.”*



Dengan demikian berdasarkan teori-teori di atas, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja meningkatkan atau menurunkan laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan investor dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

### b. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2015:447) yaitu:

#### (1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat perusahaan sedang memasuki periode restrukturisasi, contohnya adalah pengangkatan manajer atau CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajer atau CEO mungkin merasa perlu untuk melaporkan rugi yang besar. Dengan begitu, diharapkan di masa mendatang kemungkinan untuk memperoleh laba meningkat. Salah satu caranya adalah dengan melakukan *write off* terhadap aset, membebaskan biaya-biaya pada periode tahun berjalan.

#### (2) *Income Minimization*

Pola ini mirip dengan *take a bath* tetapi lebih tidak ekstrim. Pola ini dilakukan perusahaan saat perusahaan memiliki profitabilitas tinggi atau ketika perusahaan mencari kebijakan untuk melindungi diri dari persaingan asing. Kebijakan yang menyarankan minimalisasi pendapatan termasuk penghapusan cepat aset modal dan barang tak berwujud, dan pengeluaran untuk iklan dan pengeluaran R&D. Pertimbangan pajak penghasilan, seperti penggunaan inventaris LIFO yang saat ini diizinkan di Amerika Serikat, memberikan motivasi lain untuk pola ini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### (3) *Income Maximization*

Pola ini dilakukan oleh manajemen akan memaksimalkan laba perusahaan dengan tujuan untuk peroleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

### (4) *Income Smoothing*

Pola *income smoothing* dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil dan mengurangi risiko perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer seringkali juga melakukan *income smoothing* agar mereka mendapatkan bonus.

## c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:448-457) terdapat empat motivasi manajemen laba yaitu:

### (1) *Bonus Scheme*

Motivasi *bonus scheme* merupakan dorongan bagi manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperoleh untuk mendapatkan bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Di dalam *bonus scheme* terdapat dua istilah yaitu *bogeys* dan *caps*. *Bogeys* merupakan tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan, *caps* merupakan tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus. Maka dari itu manajer akan melakukan manajemen laba bila laba lebih rendah atau lebih tinggi daripada laba yang ditetapkan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## (2) *Debt Covenant*

Munculnya motivasi *debt covenant* ketika manajemen berusaha melindungi pemberi pinjaman. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat menimbulkan biaya yang besar. Biaya-biaya ini tidak hanya mencakup biaya langsung yang dikenakan oleh perjanjian, seperti pengenaan tingkat bunga yang lebih tinggi, tetapi juga biaya tidak langsung seperti hubungan bisnis dengan kreditur yang memburuk dan kesulitan memperoleh pendapatan di masa depan. Manajer akan berusaha untuk menghindari kemungkinan melanggar perjanjian utang, karena hal ini akan membatasi tindakan mereka dalam mengoperasikan perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba digunakan sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian.

## (3) *To Meet Investors' Earnings Expectations*

Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dari yang diharapkan (*positive earnings surprise*) biasanya mengalami peningkatan harga saham, karena investor yakin bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan *negative earnings surprise* akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Hal ini mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa ekspektasi laba terpenuhi yaitu dengan menaikkan laba.

## (4) *Stock Offering*

Pada saat perusahaan berencana untuk melakukan *stock offering* kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan sangat penting sebagai sinyal kepada investor terkait nilai perusahaan. Sehingga, untuk memengaruhi keputusan investor, manajer akan melakukan manajemen



laba dengan menaikkan laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

#### d. Pendeteksian Manajemen Laba

Pendeteksian manajemen laba merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur manajemen laba di perusahaan. Pertama kali ditemukan oleh Jones (1991) yang dikenal dengan *Jones Model* yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) menemukan pengukuran dengan nama *Modified Jones Model*. Stubben (2010) menemukan kelemahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995) dengan membuat dua formula dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba yaitu *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model*. Berikut adalah model pendeteksian manajemen laba:

##### (1) *Modified Jones Model*

Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf 27 (2018) menyatakan manajemen laba akrual dilakukan melalui kebijakan akrual yang telah ditetapkan untuk penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas. De Angelo (1986) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *discretionary* dan *non-discretionary*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010). Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian dari akrual yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba perusahaan. Hal ini disebabkan

karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek.

Komponen *discretionary accruals* diantaranya terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Sedangkan komponen *non-discretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat diawasi oleh manajer (Guna dan Herawaty, 2010). Menurut Ningsih (2017) penggunaan *discretionary accrual* digunakan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Model akrual dalam pendeteksian manajemen laba pertama kali dilakukan oleh Jones (1991). Kemudian Dechow *et al.* (1995) menemukan kelemahan yang kemudian mencoba untuk memperbaikinya. Model akrual yang digunakan Dechow *et al.* (1995) dalam penelitiannya yaitu *The Healy Model*, *The De Angelo Model*, *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, dan *The Industry Model*. Dari hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) yang paling dapat mendeteksi manajemen laba adalah *The Modified Jones Model*. *Discretionary accrual* merupakan komponen dari *total accrual*. *Total accrual* mempunyai dua komponen, yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Untuk menghitung *discretionary accrual*, harus melalui tiga tahap yang didukung dengan penelitian yang dilakukan Mustikawati dan Cahyonowati (2015) yaitu:

(a) Menghitung *total accrual*, digunakan rumus sebagai berikut :

$$TACC_t = NI_t - CFO_t$$

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keterangan :

- TACC<sub>t</sub> : total *accrual* perusahaan pada tahun t  
 NI<sub>t</sub> : laba bersih (*net income*) perusahaan pada tahun t  
 CFO<sub>t</sub> : aliran kas keluar dari operasi (*operating cash flow*) perusahaan pada tahun t

(b) Mengestimasi nilai dari *total accrual* dengan persamaan regresi

$$TACC_t/TA_{t-1} = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/TA_{t-1} - \Delta Rec_t/TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

- TACC<sub>t</sub> : total *accrual* perusahaan pada tahun t  
 TA<sub>t-1</sub> : total aset perusahaan pada tahun t-1  
 ΔRev<sub>t</sub> : perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t dengan t-1  
 ΔRec<sub>t</sub> : perubahan piutang perusahaan tahun t dengan t-1  
 PPE<sub>t</sub> : aset tetap pada tahun t  
 ε : *error*  
 β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> : koefisien regresi

(c) Menghitung nilai *discretionary accrual*

Model ini diasumsikan hubungan antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas, sehingga *discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_t = \beta_1(1/TA_{t-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/TA_{t-1} - \Delta Rec_t/TA_{t-1}) + \beta_3(PPE_t/TA_{t-1})$$

Keterangan :

- DACC<sub>t</sub> : *discretionary accrual* perusahaan pada tahun t  
 TA<sub>t-1</sub> : total aset perusahaan pada tahun t-1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$\Delta Rev_t$  : perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t dengan t-1

$\Delta Rec_t$  : perubahan piutang perusahaan tahun t dengan t-1

$PPE_t$  : aset tetap pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien regresi

### (2) Revenue Model

Stubben (2010) membuat dua formula dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *Revenue Model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2014). Formula dari *Revenue Model* sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1\_3it + \beta_2 \Delta R4it + e$$

Keterangan :

AR : Piutang akhir tahun

R1\_3 : Pendapatan pada tiga kuartal pertama

R4 : Pendapatan pada kuartal ke 4

$\Delta$  : *Annual change*

### (3) Conditional Revenue Model

Pengukuran manajemen laba kedua yang ditemukan oleh Stubben (2010) yaitu *Conditional Revenue Model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan

proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan gross margin (Sari dan Ahmar, 2014).

Terdapat lebih dari 70 persen kasus *SEC Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan (Dechow dan Schrand, 2004 dalam Stubben, 2010). Penggunaan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan dalam model *conditional revenue* (Stubben, 2010). Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Stubben pada tahun 2006 menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. Berikut ini adalah formula dari *Conditional Revenue Model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

AR : Piutang akhir tahun

R : *Annual revenue*

SIZE : Natural log dari total aset saat akhir tahun

AGE : Natural log umur perusahaan

GRR\_P : *Industry median adjusted revenue growth (= 0 if negative)*

GRR\_N : *Industry median adjusted revenue growth (= 0 if positif)*

GRM : *Industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$\_SQ$  : *Square of variable*

$\Delta$  : *Annual change*



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendeteksian manajemen laba banyak dilakukan oleh berbagai Negara baik di Indonesia maupun di luar negeri. Banyak peneliti mencoba dengan menambahkan maupun mengurangi proksi yang memiliki hubungan yang kuat dengan manajemen laba. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mengetahui metode apa yang paling dapat mendeteksi manajemen laba.

Pertama kali pendeteksian manajemen laba temukan oleh Jones (1991). Kemudian Dechow *et al.* (1995) menemukan kelemahan yang kemudian mencoba untuk memperbaikinya. Dalam penelitian Dechow *et al.* (1995) membandingkan antara *The Healy Model*, *The De Angelo Model*, *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, dan *The Industry Model*. Hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) model yang paling dapat mendeteksi manajemen laba adalah *The Modified Jones Model*.

Peasnell *et al.* (2000) menggunakan *Jones Model*, *Modified Jones Model*, dan *Margin Model*. Analisis kemampuan model untuk mendeteksi manajemen laba yang diinduksi secara artifisial menunjukkan bahwa ketiga prosedur mampu menghasilkan tes yang relatif kuat untuk tingkat manajemen akrual yang masuk akal secara ekonomi. Tetapi dari antara ketiga prosedur memiliki hasil yang paling dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Margin Model*.

Tetapi ada penelitian lain yang berbeda Gomez *et al.* (2005) melakukan pendeteksian manajemen laba di Jepang dengan mencoba mengembangkan model *discretionary accrual* yang berhubungan dengan arus kas dan penyajian akrual yang akhirnya dapat menghasilkan *accounting process model*. Gomez *et al.* (2005)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membandingkan *Modified Jones Model*, *Jones Cash Flow Model*, dan *Accounting Process Model*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Accounting Process Model* dapat mendeteksi manajemen laba.

Stubben (2010) melihat terdapat beberapa kelemahan dari *Modified Jones Model* yang diungkap seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu di dalam model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban. Maka Stubben (2010) mencetuskan *Discretionary Revenue* yang di dalamnya terdapat *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model*. Dalam penelitian ini Stubben (2010) membandingkan antara *Discretionary Revenue* dan *Discretionary Accrual*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) model yang paling dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Conditional Revenue Model*.

Penelitian dari Islam *et al.* (2011) membandingkan antara *Modified Jones Model* dengan *Extend Modified Jones Model* pada perusahaan yang mengadakan IPO antara tahun 1985 – 2005 di *Dhaka Stock Exchange* (DSE). *Extend Modified Jones Model* memiliki tambahan beberapa faktor seperti pendapatan, biaya depresiasi, biaya pensiun, *asset disposal gain/loss*. Penelitian ini memiliki hasil *Extend Modified Jones Model* lebih efektif mendeteksi manajemen laba.

Tianran (2012) melakukan penelitian tentang pendeteksian manajemen laba di perusahaan China tahun 2007 – 2008. Penelitian ini membuat perbandingan antara *Jones Model* dengan *Modified Jones Model* dalam pendeteksian manajemen laba. Hasil pengujian yang diperoleh *Modified Jones Model* lebih efektif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Nur'aini dan Raharja (2012) melakukan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2010. Peneliti melakukan perbandingan antara *Conditional Revenue Model* dan *Modified Jones Model*. Hasil penelitian mendeteksi *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

Sari dan Ahmar (2014) melakukan penelitian pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dari Stubben (2010) yang digunakan yaitu *Discretionary Revenue Model* yang terdiri dari dua model: *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model*. Hasil penelitian ini *Revenue Model* mampu mengindikasikan 8 sektor industri dari jumlah keseluruhan 13 sektor industri dan *Conditional Revenue Model* mampu mengindikasikan 11 sektor industri dari jumlah keseluruhan 18 sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terindikasi manajemen laba akrual. Sehingga dapat disimpulkan *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba.

**Tabel 2.1**

**Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	KETERANGAN	
1	Nama Peneliti	Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney
	Tahun Penelitian	1995
	Judul Penelitian	" <i>Detecting Earnings Management</i> "
	Variabel Penelitian	- <i>The Healy Model</i> - <i>The De Angelo</i> - <i>The Jones Model</i> - <i>The Modified Jones Model</i> - <i>The Industry Model</i>
	Sampel Data	1000 <i>frim years Compustat industrial files, 1950-1991.</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	Hasil Penelitian	<i>Jones Model</i> dan <i>Modified Jones Model</i> menghasilkan standar error lebih kecil.
--	------------------	--

Sumber: Data diolah

No.	KETERANGAN	
2	Nama Peneliti	K. V. Peasnell, P. F. Pope, dan S. Young
	Tahun Penelitian	2000
	Judul Penelitian	<i>“Detecting Earnings Management Using Cross-Sectional Abnormal Accruals Models”</i>
	Variabel Penelitian	- <i>Jones Model</i> - <i>Modified Jones Model</i> - <i>Margin Model</i>
	Sampel Data	<i>Population of firms on the Datastream “Live” and “Dead” stocks files with the necessary accounting data for the computation of the s-J, m-J, year-ends between 30 June 1990 and 31 May 1997.</i>
	Hasil Penelitian	<i>Margin Model</i> menghasilkan estimasi lebih baik pada abnormal akrual.

Sumber: Data diolah

No.	KETERANGAN	
3	Nama Peneliti	Xavier Garza-Gómez, Masashi Okumura, dan Michio Kunimura
	Tahun Penelitian	2005
	Judul Penelitian	<i>“Discretionary Accrual Models and the Accounting Process”</i>
	Variabel Penelitian	- <i>Modified Jones Model</i> - <i>Jones Cash Flow Model</i> - <i>Accounting Process Model</i>
	Sampel Data	<i>Japanese stock market with data from 1962 to 1995.</i>
	Hasil Penelitian	<i>Accounting Process Model</i> lebih dapat mendeteksi manajemen laba.

Sumber: Data diolah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No.	KETERANGAN	
4	Nama Peneliti	Stephen R. Stubben
	Tahun Penelitian	2010
	Judul Penelitian	<i>“Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management”</i>
	Variabel Penelitian	- Jones Model - Modified Jones Model - Discretionary Revenue dan Dictionary Accrual
	Sampel Data	SEC enforcement actions from 1988 to 2004.
	Hasil Penelitian	Model <i>revenue</i> lebih kuat dan tidak bias dalam mendeteksi pendapatan dan beban yang dimanipulasi dibandingkan dengan model <i>accrual</i> .

Sumber: Data diolah

No.	KETERANGAN	
5	Nama Peneliti	Md. Aminul Islam, Ruhani Ali, dan Zamri Ahmad
	Tahun Penelitian	2010
	Judul Penelitian	<i>“Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy”</i>
	Variabel Penelitian	- Modified Jones Model - Extend Modified Jones Model
	Sampel Data	Dhaka Stock Exchange (DSE) between 1985 – 2005.
	Hasil Penelitian	Extend Modified Jones Model lebih efektif mendeteksi manajemen laba.

Sumber: Data diolah

No.	KETERANGAN	
6	Nama Peneliti	Tianran Chen
	Tahun Penelitian	2012
	Judul Penelitian	<i>“Analysis on Accrual-Based Models in Detecting Earnings Management”</i>

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber.  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	Variabel Penelitian	- <i>Jones Model</i> - <i>Modified Jones Model</i>
6	Sampel Data	77 China's ST companies in the stock market of 2007 and 2008.
	Hasil Penelitian	<i>Modified Jones Model</i> lebih dapat mendeteksi manajemen laba.

Sumber: Data diolah

KETERANGAN		
No.		
7	Nama Peneliti	Mufida Nur'aini dan Surya Raharja
	Tahun Penelitian	2012
	Judul Penelitian	"Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba."
	Variabel Penelitian	- <i>Modified Jones Model</i> - <i>Conditional Revenue Model</i>
	Sampel Data	98 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 – 2010.
	Hasil Penelitian	<i>Conditional Revenue Model</i> lebih dapat mendeteksi manajemen laba.

Sumber: Data diolah

KETERANGAN		
No.		
8	Nama Peneliti	Nieken Herma Sari dan Nurmala Ahmar
	Tahun Penelitian	2014
	Judul Penelitian	" <i>Revenue Discretionary Model</i> Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia"
	Variabel Penelitian	- <i>Revenue Model</i> - <i>Conditional Revenue Model</i>
	Sampel Data	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
	Hasil Penelitian	<i>Conditional Revenue Model</i> lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

Sumber: Data diolah

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin, mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### C. Kerangka Pemikiran

Manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen perusahaan agar laporan keuangan baik dimata investor. Maka diperlukan adanya pendeteksian manajemen laba. Pendeteksian manajemen laba pertama kali di perkenalkan oleh Jones pada tahun 1991 yang dikenal dengan Jones Model. Kemudian Dechow *et al.* (1995) melakukan penelitian dengan menambahkan proksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba secara akrual yaitu pendapatan kas. Model yang digunakan dalam penelitian Dechow *et al.* (1995) adalah *The Healy Model*, *The De Angelo Model*, *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, dan *The Industry Model*. Hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa standar error yang paling rendah adalah *Jones Model* dan *Modified Jones Model*, serta dari antara kedua model tersebut yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*.

Tianran (2012) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995) juga membandingkan *Jones Model* dan *Modified Jones Model*. Hasil penelitian yang dilakukan juga sama-sama menyatakan bahwa *Modified Jones Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba daripada *Jones Model*. *Modified Jones Model* masih banyak digunakan di Indonesia seperti Amertha (2013), Mahariana dan Ramantha (2014), Yusnita *et al.*, (2015), dan Ahmar *et al.* (2016).

*Discretionary Revenue* dicetuskan oleh Stubben (2010) karena menemukan kelemahan dari penelitian Dechow *et al.* (1995). Dalam penelitian Stubben (2010) menyatakan proksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah pendapat dan beban. Kemudian *Discretionary Revenue* yang dibagi dua model menjadi *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model*. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa *model revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

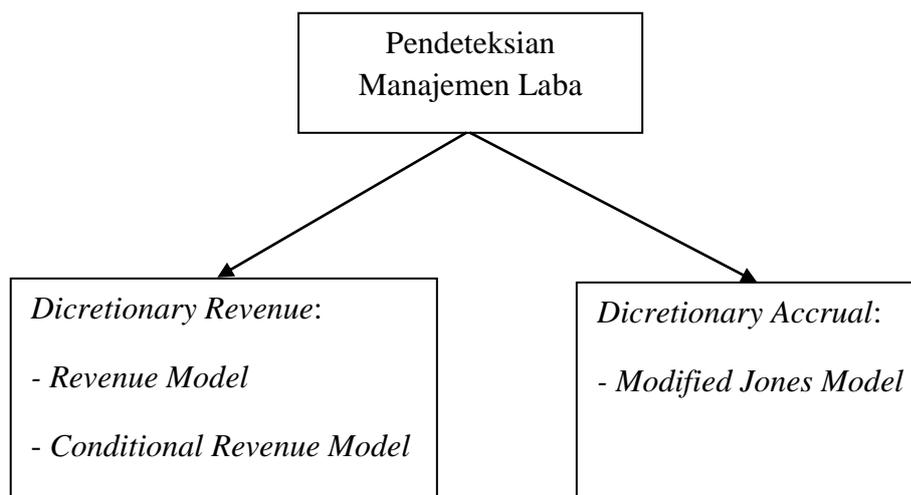
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

model akrual. Serta yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam *model revenue* adalah *Conditional Revenue Model*.

Penelitian Stubben (2010) didukung oleh Nur'aini and Raharja (2012) melakukan penelitian serupa membandingkan *Model Revenue* dan *Model Accrual* dengan *Conditional Revenue Model* dan *Modified Jones Model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010. Hasil penelitian ini adalah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Peneliti lainnya yang juga menggunakan model dari Stubben (2010) yaitu Sari dan Ahmar (2014). Model pendeteksian yang diteliti yaitu *Discretionary Revenue Model* yang terdiri dari dua model: *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini *Conditional Revenue Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## D. Hipotesis Penelitian

Ⓒ Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

H<sub>2</sub> : *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

H<sub>3</sub> : *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.